I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran bumbu masak setelah cabai. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, guladarah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis.

Produksi bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018. Produksi bawang merah pada tahun 2019 mencapai

1,58 juta ton, sedangkan pada tahun 2018 produksi bawang merah mencapai 1,50 juta ton, atau terjadi kenaikan 5,1% dari tahun 2018. Kebutuhan bawang merah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik untuk konsumsi maupun bibit yaitu 9,59 ton pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 yaitu 9,93 ton sehingga terjadi kenaikan 3,55% dari tahun 2018 (KEMENTAN, 2020). Hal ini sejalan dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat perlu diimbangi dengan meningkatkan produktivitas. Kendala dalam meningkatkan produksi antara lain kelangkaan benih pada saat musim tanam, harga benih mahal dan adanya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) terutama hama dan penyakit tanaman pada saat di pertanaman dan di penyimpanan (Ambarwati dan Prapto, 2003).

Guna meningkatkan pertumbuhan dan produksi pada tanaman sayuran, unsur utama di dalam pasokan sumber gizi untuk tanaman, teknologi yang umum digunakan oleh petani umumnya, hanya tergantung pada penambahan pupuk kimia karena pupuk kimia dapat berpengaruh langsung terhadap peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman, terutama unsur nitrogen, posfor, dan kalium dan air. Akan tetapi penggunaan pupuk kimia yang terus menerus, dan berdosis tinggi, cenderung akan merusak lingkungan. Padahal dengan peningkatan harga pupuk kimia di dunia, sangat memberatkan petani miskin. Dengan kembalinya ke teknologi alam, mulai banyak yang menggunakan pupuk yang berasal dari bahan organik, karena pupuk organik sangat erat hubungannya dengan kesehatan manusia, dan keamanan lingkungan. Sekarang berbagai jenis pupuk yang berasal dari bahan organik, termasuk

pengendaliannya banyak diteliti oleh para ahli karena nutrisi yang berasal dari bahan organik, aman terhadap lingkungan dan residunya juga banyak mengandung kaya akan unsur hara makro dan mikro. Di Indonesia terdapat pupuk organik cair yang bersifat sebagai stimulator pertumbuhan vegetatif dan generatif tumbuhan yaitu pupuk Biopras-1 (BP-1) (Soedomo, 2014)

Seiring dengan perkembangan teknologi pertanian, telah dikembangkan pupuk organik cair alami yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kendala produksi pertanian. Pupuk Biopras-1 (BP-1) yaitu pupuk organik hasil fermentasi dari campuran berbagai bahan organisme yang ada di alam. Dengan menggunakan mikroba terfermentasi terpilih, sehingga bahan baku organik berubah menjadi nutrisi tanaman, dimana unsur mikro dan makro berubah dan telah menjadi komponen ion-ion yang mudah terserap oleh tanaman. Oleh sebab itu hasil akhirnya berdampak pula terhadap peningkatan kandungan hormone dan enzim organik yang sangat kompleks buatan alam yang manusia akan sulit untuk mendeteksinya (Soedomo, 2012).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi dan waktu pengaplikasian BP-1 terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah ?
2. Berapa konsentrasi pupuk BP-1 yang baik untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah ?
3. Kapan waktu pengaplikasian pupuk BP-1 yang baik untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah?

4. Kombinasi perlakuan apa yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan waktu pengaplikasian pupuk BP-1 terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah
2. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk BP-1 yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil bawang merah
3. Untuk mengetahui waktu pengaplikasian pupuk BP-1 yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil bawang merah
4. Untuk mengetahui kombinasi konsentrasi dan waktu pengaplikasian pupuk BP-1 yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi pengetahuan kepada petani mengenai konsentrasi pupuk BP-1 yang baik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Memberi informasi kapan waktu pengaplikasian pupuk BP-1 yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.